



Kabupaten
Tangerang



PEDOMAN TEKNIS PELAKSANAAN INOVASI DAERAH

TAHUN 2026



INSTING

(Identifikasi Balita stunting Keliling)



INOVASI INSTING
(Identifikasi Balita Stunting Keliling)
UPTD PUSKESMAS PANONGAN KABUPATEN TANGERANG TAHUN 2026

BAB I: PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Percepatan penurunan stunting merupakan agenda strategis nasional yang memegang peranan krusial dalam menentukan kualitas sumber daya manusia (SDM) Indonesia di masa depan. Stunting tidak hanya berdampak pada hambatan pertumbuhan fisik anak, melainkan turut mengancam perkembangan kognitif, tingkat produktivitas kerja di masa dewasa, serta meningkatkan kerentanan terhadap penyakit. Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan berbagai kerangka kebijakan lintas sektor, termasuk Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting, guna memastikan intervensi spesifik dan sensitif berjalan secara terpadu di setiap tingkatan wilayah.

Kendati demikian, dalam pelaksanaan operasional di lapangan, upaya penanggulangan stunting masih dihadapkan pada hambatan klasik berupa masih adanya kelompok sasaran balita yang tidak rutin hadir ke Posyandu atau memiliki hambatan aksesibilitas dalam menjangkau fasilitas kesehatan. Faktor jarak, kesibukan orang tua, kondisi sosial ekonomi, hingga rendahnya pemahaman mengenai pentingnya pemantauan pertumbuhan membuat sebagian balita luput dari pengawasan rutin. Akibatnya, potensi risiko stunting terlambat dideteksi dan intervensi medis menjadi tertunda.

Merujuk pada data elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM), prevalensi stunting di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panongan tercatat sebesar 7,15% atau melibatkan 539 balita dari total 7.540 sasaran balita. Menyadari urgensi tersebut, UPTD Puskesmas Panongan mengembangkan sebuah model pelayanan proaktif bertajuk **INSTING (Identifikasi Balita Stunting Keliling)**. Inovasi ini mengusung pendekatan jemput bola di mana petugas kesehatan bersama kader aktif mendatangi rumah atau tempat tinggal balita sasaran untuk melakukan skrining, pengukuran antropometri, deteksi dini penyebab dasar stunting (seperti TBC, anemia, atau infeksi), serta intervensi cepat secara komprehensif.

1.2 Urgensi Inovasi

Inovasi INSTING dirumuskan secara selaras dengan visi besar pembangunan nasional yang tercermin dalam Asta Cita Presiden Republik Indonesia, terkhusus pada Asta Cita ke-4 mengenai penguatan pembangunan sumber daya manusia yang sehat, produktif, dan berdaya saing, serta Asta Cita ke-6 mengenai pembangunan dari desa dan dari bawah untuk pemerataan pelayanan dasar.

Dalam kerangka Rencana Pembangunan Jangka Menengah Daerah (RPJMD) serta target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029, program INSTING menjadi instrumen taktis daerah dalam menurunkan prevalensi

stunting, memperkuat layanan preventif-promotif, serta memastikan tidak ada satupun anak balita yang terlewat dari perlindungan kesehatan dasar.

1.3 Landasan Hukum Pelaksanaan

Penyelenggaraan inovasi INSTING didasarkan pada seperangkat landasan hukum dan regulasi yang berlaku, antara lain:

- Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023 tentang Kesehatan;
- Peraturan Presiden Nomor 72 Tahun 2021 tentang Percepatan Penurunan Stunting;
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 2 Tahun 2020 tentang Standar Antropometri Anak;
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 13 Tahun 2022 tentang Perubahan atas Permenkes Nomor 21 Tahun 2020 tentang Rencana Strategis Kementerian Kesehatan;
- Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 19 Tahun 2024 tentang Penyelenggaraan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas);
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 59 Tahun 2021 tentang Penerapan Standar Pelayanan Minimal;
- Keputusan Menteri Kesehatan Nomor HK.01.07/MENKES/1928/2022 tentang Pedoman Nasional Pelayanan Kedokteran Tata Laksana Stunting;
- Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2025–2029 dan RPJMD Kabupaten Tangerang.

1.4 Tujuan Inovasi

Tujuan Umum

Menemukan, mengidentifikasi, dan mengintervensi 100% balita stunting secara dini dan tepat sehingga dapat mencegah terjadinya stunting yang lebih berat serta meningkatkan status kesehatan dan tumbuh kembang balita di wilayah kerja Puskesmas Panongan.

Tujuan Khusus

- Mencapai cakupan skrining tinggi badan, berat badan, pemeriksaan hemoglobin, dan tes Mantoux minimal 95% dari seluruh sasaran balita.
- Memastikan 100% balita stunting mendapatkan konsultasi langsung dengan dokter spesialis anak.
- Memberikan Pemberian Makanan Tambahan (PMT) berupa susu kepada 100% balita stunting yang mengalami anemia defisiensi besi atau gizi kurang.
- Menurunkan prevalensi stunting melalui intervensi yang terintegrasi, berkelanjutan, dan berbasis keluarga.

1.5 Manfaat Strategis

Bagi Balita dan Keluarga

Memperoleh deteksi dini terhadap gangguan pertumbuhan dan perkembangan secara

langsung di rumah, meningkatkan pengetahuan orang tua mengenai gizi dan pola asuh yang baik, serta memudahkan akses layanan kesehatan bagi keluarga dengan keterbatasan mobilitas.

Bagi Tenaga Kesehatan dan Kader

Mempermudah identifikasi balita berisiko stunting, meningkatkan kualitas pendampingan keluarga, serta memperkuat koordinasi lintas program dan lintas sektor di tingkat desa.

Bagi Pemerintah Daerah

Mendukung percepatan pencapaian target penurunan prevalensi stunting regional, menyediakan data kohort sasaran yang akurat dan mutakhir, serta mewujudkan kualitas sumber daya manusia unggul menuju Indonesia Emas 2045.

1.6 Sasaran Kegiatan

Sasaran utama dari inovasi INSTING adalah seluruh balita yang tidak rutin hadir ke Posyandu, balita yang teridentifikasi mengalami stunting, balita berisiko stunting, serta keluarga sasaran di seluruh wilayah kerja UPTD Puskesmas Panongan. Sasaran pendukung meliputi kader Posyandu, bidan desa, pemerintah desa/kelurahan, serta Tim Percepatan Penurunan Stunting (TPPS).

1.7 Kebaharuan dan Keunggulan Inovasi

INSTING menghadirkan kebaruan melalui sistem "jemput bola" aktif ke rumah-rumah sasaran, mengeliminasi hambatan pelayanan pasif di Posyandu, menerapkan skrining antropometri mobile, pemetaan risiko berbasis status gizi, serta mengintegrasikan kolaborasi pentahelix (dokter umum, nutrisisionis, promkes, bidan desa, kader, pemdes, dan TPPS) dalam satu kesatuan intervensi terpadu.

BAB II: TATA KELOLA DAN ALUR PELAKSANAAN INOVASI

2.1 Tahapan Operasional dan Mekanisme Pelaksanaan

Pelaksanaan inovasi INSTING dijabarkan ke dalam lima tahapan sistematis:

1. **Tahap Persiapan:** Pembentukan Tim INSTING, penyusunan SOP kegiatan, koordinasi dengan pemerintah desa/kelurahan serta kader Posyandu, dan penetapan jadwal kunjungan lapangan berbasis zonasi risiko.
2. **Tahap Identifikasi:** Pendataan sasaran balita, penelusuran *drop out* (balita mangkir Posyandu), dan penentuan wilayah prioritas kerawanan stunting.
3. **Tahap Pelaksanaan (Kunjungan Rumah):** Eksekusi *home visit* untuk pengukuran antropometri (berat badan, panjang/tinggi badan), skrining faktor risiko, serta edukasi gizi langsung kepada keluarga.
4. **Tahap Intervensi & Rujukan:** Pelaksanaan konseling gizi personal, fasilitasi rujukan medis ke fasilitas kesehatan lanjutan atau dokter spesialis anak bila

ditemukan komplikasi, serta pemberian PMT/susu bagi yang terindikasi anemia/gizi kurang.

5. **Tahap Monitoring & Evaluasi:** Pemantauan dinamika pertumbuhan balita secara berkala, evaluasi capaian program, serta pelaporan berjenjang sebagai dasar perbaikan kebijakan.

2.2 Matriks Kecepatan Penciptaan dan Implementasi Inovasi (Januari – Maret)

Guna memastikan kelancaran perencanaan, uji coba, hingga stabilisasi program, pelaksanaan inovasi INSTING dirancang dalam matriks operasional 3 bulan pertama tahun berjalan (Januari s.d. Maret) berikut ini:

No	Tahapan Kegiatan	Uraian Alur & Aktivitas Operasional	Bulan 1 Januari	Bulan 2 Februari	Bulan 3 Maret
1	Tahap Persiapan & Pemetaan Sasaran	• Pembentukan Tim INSTING dan penyusunan SOP. • Koordinasi lintas sektor dengan pemerintah desa dan TPPS. • Pemetaan data balita mangkir Posyandu dan wilayah risiko stunting.	(Minggu 1 - 4) ✓ Selesai	-	-
2	Tahap Eksekusi Kunjungan Rumah & Skrining	• Pelaksanaan kunjungan rumah (*home visit*) secara aktif. • Pengukuran antropometri, pemeriksaan lab/Hb, dan skrining klinis. • Pemberian konseling gizi keluarga, PMT, dan fasilitasi rujukan medis.	-	(Minggu 5 - 8) ✓ Selesai	-
3	Tahap Monitoring, Evaluasi & Pelaporan	• Rekapitulasi hasil skrining dan intervensi balita stunting. • Evaluasi kemajuan status gizi bersama tim kesehatan dan pendes. • Penyusunan laporan triwulanan dan perumusan tindak lanjut berkala.	-	-	(Minggu 9 - 12) ✓ Selesai

2.3 Sistem Monitoring dan Evaluasi Mutu

Monitoring pelaksanaan program INSTING dilakukan melalui verifikasi data hasil kunjungan lapangan yang diintegrasikan dengan aplikasi pencatatan pelaporan gizi Puskesmas. Evaluasi komprehensif dilaksanakan secara triwulanan dalam forum koordinasi lintas sektor guna meninjau efektivitas penanganan kasus dan memastikan seluruh target indikator tercapai secara optimal.

BAB III: KELUARAN (OUTPUT) DAN DAMPAK (OUTCOME) INOVASI

3.1 Output (Wujud Inovasi)

Pelaksanaan INSTING menghasilkan output konkrit berupa: terbentuknya tim pelaksana berstandar SOP; tersedianya database balita sasaran yang valid hingga tingkat desa; terlaksananya kunjungan rumah masif bagi balita mangkir Posyandu; terselenggaranya pengukuran antropometri dan skrining faktor risiko secara mobile; serta tersedianya laporan intervensi, rujukan, dan pendampingan kasus secara berkala.

3.2 Outcome (Dampak)

Dampak penerapan INSTING meliputi: meningkatnya cakupan deteksi dini balita stunting dan berisiko stunting; teridentifikasinya akar penyebab klinis (seperti TB atau anemia) secara lebih awal; meningkatnya proporsi balita yang memperoleh tata laksana standar dan konsultasi spesialis; menguatnya kepatuhan keluarga dalam menerima rujukan; serta menurunnya prevalensi stunting secara berkelanjutan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Panongan.

BAB IV: PENUTUP DAN PROSPEK PENGEMBANGAN

4.1 Kesimpulan

Inovasi **INSTING (Identifikasi Balita Stunting Keliling)** merupakan solusi taktis berbasis kunjungan rumah yang sangat efektif dalam menjangkau balita luput pantau dan mengatasi hambatan aksesibilitas layanan kesehatan. Melalui pendekatan jemput bola dan kolaborasi pentahelix, inovasi ini memastikan penanganan stunting di UPTD Puskesmas Panongan berjalan secara cepat, tepat sasaran, dan tuntas.

4.2 Prospek Pengembangan Berkelanjutan

Ke depan, inovasi INSTING dapat dikembangkan melalui pemanfaatan aplikasi pelacakan berbasis geospasial (mapping wilayah rawan stunting secara digital), perluasan jejaring donatur atau CSR untuk dukungan PMT mandiri jangka panjang, serta penguatan integrasi layanan posyandu prima di setiap desa.

Demikian pedoman teknis operasional dan manajemen komprehensif ini disusun untuk menjadi acuan resmi dan panduan operasional dalam pelaksanaan inovasi INSTING di lingkungan UPTD Puskesmas Panongan Kabupaten Tangerang.